

BREAST REJECTION PADA PROSESI LAKTASI MŪSĀ DALAM AL-QUR'AN: Studi Tafsir QS. al-Qaṣāṣ Ayat 7 dan 12



Bannan Naelin Najihah

Sekolah Tinggi Agama Islam PERSIS Bandung

Email: bannan@staipibdg.ac.id

Abstract

The low success rate of breastfeeding for up to 2 years and the high rate of stunting in Indonesia are in the world's spotlight. This has an impact on the poor quality of human resources in terms of health. The imbalance between the study of breastfeeding motivation and the study of the introduction of lactation constraints in the Qur'an is one of the causes of the early termination of the lactation process. This study aims to examine breast rejection in the story of the lactation procession of Mūsā 'alayh al-salām in the Qur'an by studying QS. Al-Qaṣāṣ verses 7 and 12. This research method uses a qualitative method. Baby Mūsā's refusal behavior towards other breastfeeding mothers was due to the chronology of breastfeeding baby Mūsā with his biological mother in accordance with the management of lactation, baby Mūsā had recognized the scent of his mother's body and he had reached the indiscriminate attachment phase.

Keywords: *Breast Rejection, Qaṣāṣ al-Qur'an, Lactation in the Qur'an.*

Abstrak

Rendahnya angka keberhasilan menyusui hingga 2 tahun dan tingginya angka *stunting* di Indonesia menjadi sorotan dunia. Hal ini berdampak pada buruknya kualitas sumber daya manusia ditinjau dari aspek kesehatan. Tidak seimbangnya kajian motivasi menyusui dengan kajian pengenalan kendala laktasi dalam al-Qur'an menjadi salah satu penyebab prosesi laktasi berhenti lebih dini. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang *breast rejection* pada kisah prosesi laktasi Mūsā as. dalam al-Qur'an dengan mendalami QS. Al-Qaṣāṣ ayat 7 dan 12. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perilaku penolakan bayi Mūsā as. terhadap ibu susu lain disebabkan karena kronologi penyusuan

bayi Mūsā dengan ibu kandungnya telah sesuai dengan tata laksana manajemen laktasi, pengenalan bayi Mūsā terhadap Ibu kandungnya melalui aroma tubuh dan ia telah mencapai fase *indiscriminate attachment*.

Kata Kunci: *Breast Rejection, Qaṣaṣ al-Qur’ān, Laktasi dalam al-Qur’an.*

PENDAHULUAN

Proses reproduksi menyusui disebut dalam al-Qur’an sebagai bagian dari visualisasi maupun gambaran dahsyatnya hari kiamat. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengalaman reproduksi perempuan memegang peranan penting dalam aspek kehidupan manusia baik dalam *medical centric* maupun *spiritual centric*.

ASI memegang kunci peran dalam pembangunan kualitas bangsa. Selain berpengaruh pada pembentukan kualitas manusia, ASI mencegah ratusan ribu kematian bayi pada tiap tahunnya.

Di Indonesia angka keberhasilan ASI eksklusif dan menyusui sampai dua tahun masih pada angka yang rendah. Keberhasilan asi eksklusif hanya mencapai 35% sedangkan menyusui sampai 2 tahun hanya mencapai angka 11,1%. Hal ini menjadi penyebab Indonesia menempati peringkat 5 besar negara dengan pertumbuhan anak yang terhambat. Angka *stunting* di Indonesia mencapai 37%.

Terdapat beberapa faktor yang memberi pengaruh terhadap rendahnya angka keberhasilan menyusui di Indonesia. Faktor internal yang mempengaruhi hal tersebut antara lain masalah fisik, psikologis, inisiasi menyusu dini (IMD), pekerjaan Ibu, dan pendidikan Ibu. Sedangkan pada faktor eksternal rendahnya angka keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh masalah, keluarga, ketahanan pangan, wilayah geografis, ketahanan pangan, peran media, air, kebersihan dan sanitasi, profesional kesehatan, kemiskinan, keyakinan dan praktik budaya serta keterlibatan pemerintah.¹

Kurang lebih terdapat 7 ayat al-Qur’an yang menjelaskan prosesi laktasi dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Ayat tersebut antara lain QS. al-Baqarah: 233, QS. al-Qaṣaṣ: 7 dan 12, QS. Luqmān:14, QS. al-Nisā’: 23, QS. al-Ṭalaq: 6, QS. al-Ḥajj: 2, QS. al-Aḥqāf: 15.

Secara umum penelitian serta pengkajian al-Qur’an mengenai prosesi laktasi berfokus pada anjuran normatif kepada para Orang Tua agar termotivasi menyusui anaknya, kemukjizatan ASI dan kausalitas pemahroman. Seperti penelitian yang berjudul “*Syari’at Menyusui dalam Al-Qur’an*” yang dikaji oleh Hidayatullah Ismail, “*Konsep Radha’ah dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Menyusui Bayi dalam*

¹ Nurhira Abdul Kadir, “Menelusuri Akar Masalah Rendahnya Presentase Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia,” *Jurnal Al-Hikmah* 15, (2014): 112.

Perspektif Mufassir dan Sains)” yang diteliti oleh Marul Isoni Nur Wahyudi dan “*Pemberian ASI Pada Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*” yang dikaji oleh Asnawati dkk, misalnya. Belum ditemukan pengkajian Al-Qur'an mengenai kendala laktasi yang berperan besar terhadap keberhasilan menyusui.

Isyarat dan kronologi mengenai kendala laktasi termaktub di dalam Al-Quran surat Al-Qaṣāṣ ayat 7 dan 12:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَنِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ
إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Mūsā; “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.”(QS.Al-Qaṣāṣ: 7)

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

“Dan Kami cegah Mūsā dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Mūsā: “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”.”(QS. Al- Qaṣāṣ: 12)

Mujahid memaparkan bahwa maksud dari ayat ini adalah sikap Mūsā As. yang menolak payudara perempuan mana pun sampai ia bertemu ibunya.² Mūsā menolak payudara Ibu susu mana pun dan hanya mau disusui oleh Ibundanya.³

Tulisan ini menggunakan teori manajemen laktasi mengenai kendala laktasi yaitu teori *Breast Rejection* J. Newman dan B. Wilmott untuk mengidentifikasi penyebab penolakan bayi Mūsā terhadap penyusuan Ibu susu lain pada pembacaan kronologi penyusuan bayi Mūsā. Teori *Early Flavour Experience* Jullie A. Manella sebagai pengenalan bayi Mūsā terhadap ibu kandungnya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori *Attachment* Bowlby dalam membaca kelekatan dan penolakan bayi terhadap orang sekitarnya. Teori-teori ini dipilih karena memiliki indikator kesamaan kerja dalam kronologi laktasi Mūsā As.

J Newman dan B Wilmott membagi perilaku bayi dalam penolakan payudara pada aktivitas menyusui menjadi dua yaitu *nursing strike* dan *nipple*

² Mujahid bin Jabir Al-Qurasyi Al-Makhzumi, *Tafsīr Mujāhid* (Kairo: Dār al-Fikrī Al-Islāmī Al-Ḥadīthah, 1989), 525.

³ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (Kairo: Mu'assasah al-Risālah, 2000), 534.

confusion.⁴ *Nursing strike* didefinisikan sebagai penolakan terhadap payudara (*nursing strike* atau *breastfeeding strike*) yang umumnya terjadi pada bayi sebelum usia 6 bulan.⁵ Anna Burbidge mendefinisikan *nursing strike* sebagai penolakan bayi terhadap proses menyusuan secara tiba-tiba setelah beberapa bulan atau beberapa kurun waktu menyusui.

Selain *nursing strike* kendala dalam keberhasilan menyusui yang berasal dari perilaku bayi adalah bingung puting (*nipple confusion*). Bingung puting ditandai dengan penolakan bayi terhadap payudara ibu melalui perilaku menangis apabila disodorkan payudara, melengkungkan badan, berteriak pada payudara atau mendorong payudara ibu.⁶

Jullie mengatakan bahwa bayi mengenali ibunya melalui beberapa aspek. Aspek pertama adalah suara dan dimulai pada saat ia berada dalam kandungan trimester ketiga di mana pendengaran bayi mulai optimal. Aspek kedua adalah pengenalan dari bentuk wajah. Hal ini dimulai dari bayi lahir sampai kemampuan visualnya sempurna pada usia 8 bulan. Aspek ketiga pengenalan melalui harum tubuh ibunya. Pengenalan ini dimulai semenjak bayi baru lahir (*newborn*) saat menyusui, melakukan *skin to skin*, berbicara dan melakukan kontak mata pada ibunya. Bayi bahkan dapat membedakan bau ibu kandungnya, bau ibu menyusui yang lain atau bayi ibu lain yang tidak sedang menyusui.⁷ Pengenalan-pengenalan ini nantinya yang akan membangun relasi bonding antara bayi dan ibu pada proses menyusui. Menyusui bahkan diyakini dapat mencegah masalah-masalah perilaku dan psikopatologi bagi anak.⁸

Bowlby dalam teori *attachment* menjabarkan bahwa terdapat keterhubungan psikologis yang abadi antar manusia. Tahapan koneksi psikologis ini dibagi menjadi 4 tahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah *pre attachment*, *indiscriminate attachment*, *discriminate attachment* dan *multiple attachment*.

Tahapan *pre attachment* terjadi pada usia bayi baru lahir sampai sekitar usia 3 bulan. Pada usia bayi tidak memperlihatkan isyarat khusus koneksi psikologis terhadap pengasuhnya secara spesifik. Tahapan *indiscriminate attachment* dimulai pada usia 6 minggu (1,5 bulan). Pada tahapan ini bayi

⁴ J. Newman, B. Wilmott, "Breast rejection: A Little-Appreciated Cause of Lactation Failure," *Canadian Family Physician*, no.36 (Maret, 1990): 449.

⁵ Ousorah Di Chidiebere, et.al, "Early Cessation Of Breastfeeding: A Neglected Nutritional Challenge Among Infants," *International Journal of Clinical Nutrition III* no.01 (2015): 14.

⁶ J. Newman, B. Wilmott, "Breast rejection: A Little-Appreciated Cause of Lactation Failure," *Canadian Family Physician*, no.36 (Maret, 1990): 449.

⁷ Jullie A. Manella, dkk, "Early Flavour Experience: Research Update," *Nutrition Reviews* (Juli, 1998): 105.

⁸ Jianghong Liu, dkk, "Breastfeeding and Active Bonding Protects Against Children's Internalizing Behaviour Problems," *Nutrients* 6, no. 1 (Desember 2013): 77.

mulai menunjukkan preferensi terhadap pengasuh pertama maupun pengasuh keduanya. Hal ini didasari dari kepercayaan bayi karena pengasuhnya akan merespon berbagai kebutuhannya. Mulai dari kebutuhan menyusui, buang air maupun kebutuhan untuk ditimang-timang. Pada tahapan ini bayi masih bisa menerima pengasuhan orang lain namun sudah dapat membedakan wajah-wajah baik yang familiar atau pun tidak dengan memberi respon positif terhadap pengasuh utamanya.

Tahapan *discriminate attachment* merupakan tahapan di mana bayi sangat jelas menunjukkan koneksi psikologis yang kuat dan preferensi terhadap individu spesifik. Bayi akan melakukan protes apabila berpisah dengan figur pengasuh utamanya dan mulai mengalami ketakutan terhadap orang asing (*stranger anxiety*). Tahapan ini berkisar antara usia 7 hingga 11 bulan.

Pada tahapan *mutiple attachment* bayi mulai membangun ikatan dan koneksi psikologis kepada figur-figur pengasuh selain pengasuh utamanya, misalnya kepada ayah, kakak maupun kakek dan neneknya.⁹

Tulisan ini hendak mengkaji tentang perilaku bayi Mūsā As. dalam penolakannya terhadap payudara Ibu susu lain dalam al-Qur'an. Penulis hendak meneliti apakah perilaku bayi Mūsā tersebut merupakan perilaku umum yang terjadi pada bayi (*ordinary*) atau perilaku di luar kebiasaan (*khāriq li al-'ādah*). Penelitian ini juga hendak mengidentifikasikan sebab dan jenis penolakan Bayi Mūsā dalam kendala laktasi Ibu susu lain sesuai kronologi penyusunya.

Tulisan ini menggunakan riset metode kepustakaan (*library research*). Semua datanya didominasi dari data-data tertulis yang memiliki keterkaitan topik yang dibahas. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan corak metode kualitatif deskriptif. Albi Anggita dan Johan Setiawan menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.¹⁰ J.R. Raco mengemukakan bahwa metode penelitian dengan corak deskriptif mengandaikan data berupa teks disebabkan untuk menangkap arti yang tidak dimungkinkan diperoleh hanya dalam bentuk angka, karena angka hanyalah sebuah simbol.¹¹ Mengingat topik penelitian ini bersifat paradigmatis, pendekatan yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sains mengenai ilmu manajemen laktasi.

⁹ J. Bowlby, "Attachment and Loss: Retrospect and Prospect," *American Journal of Orthopsychiatry* 52, no. IV (Oktober 1982): 664.

¹⁰ Albi Anggita dan Jihan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 254.

¹¹ Jozef, Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2010), 56.

PEMBAHASAN

Kronologi Prosesi Laktasi Bayi Mūsā As.

Nabi Mūsā As. memiliki nama dengan nasab Mūsā bin Imrān bin Qahith bin Azir bin Lawy bin Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm. Ia lahir di Mesir 1527 SM pada masa kekuasaan Fir'aun.

Bucaille mengatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa Fir'aun yang menjadi penguasa saat Mūsā lahir. Perbedaan pendapat tersebut berputar sekitar Thutose II, Amenhotep II, Ramses II atau pun Merneptah.¹²

Fir'aun dikenal sebagai penguasa lalim, otoriter serta memerintah rakyatnya untuk menyembahnya. Karakteristik kepemimpinan kekuasaan Fir'aun telah tertulis dalam munasabah ayat 3 dan 4 QS. al-Qaṣāṣ.

Suatu saat Fir'aun bermimpi bahwa api melahap sekitaran Baitul Maqdis dan menyebabkan wilayah Mesir serta penduduknya ikut terbakar. Seketika terbangun, Ia bersegera memanggil para penyihir, dukun serta paranormal untuk meramal mimpinya.

Dikatakan bahwa akan ada seorang yang lahir dan membawa malapetaka bagi penduduk Mesir. Dari mimpi serta ramalan para penyihir, Fir'aun memerintahkan untuk melakukan infansida¹³ kepada bayi laki-laki yang lahir kala itu.¹⁴

Ibunda Mūsā bernama Yukabad binti Lawy bin Ya'qub. Ia menikah dengan Imran bin Qahits bin Lawy yang merupakan keponakannya. Dari rahimnya lahir dua Nabi yaitu Harun dan Mūsā. Terdapat perbedaan pendapat siapa anak perempuan yang dilahirkan Yukabad yang menjadi kakak perempuan Mūsā. Pendapat pertama menyebut ialah Maryam binti Imran, sedang pendapat kedua menyebut namanya Kaltsuma atau Kaltsum.¹⁵ Yukabad dan keluarganya berkediaman di dekat sungai Nil.

Pada saat Yukabad melahirkan Mūsā, Allah memberi ilham kepadanya untuk menyusui bayi Mūsā terlebih dahulu. Qatadah mengemukakan penggunaan lafadz *awḥaynā* (kami mewahyukan) yakni Allah memberikan wahyu kepada Yukabad Ibunda Mūsā dengan jenis wahyu yang berbeda bila apabila dibandingkan dengan wahyu kenabian. Wahyu ini diturunkan melalui hati Yukabad untuk menyusui bayi Mūsā. Mujahid menambahkan bahwa wahyu Allah untuk menyusui bayi Mūsā telah diwahyukan semenjak bayi

¹² Maurice Bucaille, *Mummies of the Pharaohs: modern medical investigations* (New York: St. Martin's Press. Inc), 223.

¹³ Pembunuhan kepada bayi.

¹⁴ Ibn Kathīr, *Qaṣas Al-Anbiyā'* (Kairo: Maktabah Al-Ta'fif, 1968), 7.

¹⁵ Ibnu Ḥazm, *Al-Faṣlu fī Al-Mīlal wa Al-Ahwā' wa Al-Niḥal* (Kairo: Maktabah Khaniji), 129.

Mūsā masih ada dalam kandungan.¹⁶ Penyusuan ini memiliki fungsi salah satunya untuk menyembunyikan kelahiran bayi Mūsā dari tentara Fir'aun.¹⁷

Saat Yukabad mengandung, perutnya tidak nampak terlalu besar dan tak terlihat. Ia pun melahirkan bayi Mūsā seorang diri. Dijelaskan bahwa periode Yukabad menyusui bayi Mūsā adalah semenjak Mūsā lahir hingga usia tiga bulan secara sembunyi-sembunyi.¹⁸

Dinarasikan pula bahwa terdapat perempuan yang ikut membantu kelahiran Nabi Mūsā dan membersihkan Yukabad selesai proses partus. Sesaat selesai pembersihan, perempuan tersebut keluar dari rumah Yukabad dan orang-orang melihatnya sehingga mendatangi rumah Yukabad.

Kakak Mūsā berkata kepada sang Ibu bahwa ada orang dari tentara Fir'aun yang berjaga-jaga di pintu rumahnya. Sang Kakak seketika membungkus Mūsā dan meletakkannya di tungku tempat pemanggang roti. Tentara Fir'aun memeriksa dengan masuk ke rumah lalu keluar. Yukabad bertanya kepada putrinya di mana bayi Mūsā. Seketika Mūsā kecil menangis dari tempat tungku pemanggang roti. Ia pun disusui Ibunya selama tiga sampai empat bulan.¹⁹

Unsur penting dalam penafsiran QS. al-Qaṣaṣ ayat 7 pada lafaz *khifti* (engkau takut) adalah Yukabad takut putranya yaitu bayi Mūsā menangis hingga terdengar para tetangga. Hal ini memiliki konsekuensi kabar hadirnya bayi laki-laki sampai ke telinga Fir'aun dan bayi Mūsā terancam dibunuh. Yang kedua rasa takut ini adalah Yukabad takut kuantitas air susu yang ia hasilkan berkurang hingga membuat bayi Mūsā menangis.

Dalam kronologi proses penyusuan bayi Mūsā, Ibnu Juraij menyebutkan bahwa praktik laktasi Yukabad kepada bayi Mūsā umumnya dilakukan di kebun agar suara tangisannya tidak terdengar tetangga sekitar tempat tinggal Yukabad.²⁰

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فِإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْبِئْرِ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ
إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan kami ilhamkan kepada ibunda Mūsā; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (QS. al-Qaṣaṣ: 7)

¹⁶ Al-Marudi, *Tafsir Al-Marūḍī* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah), 235.

¹⁷ Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī* (Kairo: Shirkah wa Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā Al-Bābī Al-Ḥalby wa Awlādūh, 1946), 37.

¹⁸ As-Samarqandy, *Baḥr Al-‘Ulum*, 598.

¹⁹ Ibn Jauzī, *Zād Al-Masīr fi Ilmi Al-Tafsīr* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Araby, 1422 H), 375.

²⁰ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān* (Kairo: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1964 H), 250.

Perasaan takut dalam lafaz *lā takhāfi* (janganlah engkau takut) ayat ketujuh surat Al-Qaṣāṣ dimaknai dengan dua penafsiran. Makna yang pertama adalah takut bayi Mūsā dibunuh, sedang makna yang kedua adalah takut bayi Mūsā tenggelam.²¹

Konsekuensi pemaknaan penafsiran pertama adalah apabila kamu (Yukabad) takut tangisan bayimu diketahui para tetangga yang menyebabkannya terancam dibunuh Fir'aun maka alirkanlah bayimu ke sungai.

Konsekuensi pemaknaan penafsiran kedua adalah apabila kamu (Yukabad) takut bayimu tenggelam ketika dialirkan ke sungai, maka janganlah merasa takut dan bersedih karena Allah akan mengembalikannya kepadamu (Yukabad). Al-Ṭabary memaparkan penafsiran ayat *wa lā taḥzanī* (janganlah engkau bersedih) adalah kesedihan karena berpisahannya Yukabad dengan sang bayi.

Pada proses pengaliran bayi Mūsā di sungai Nil, dijelaskan bahwa Yukabad dan putrinya Maryam mengikat peti dengan tali agar peti tetap dapat diraih apabila mengikuti arus sungai.

Mujahid menarasikan bahwa terdapat beberapa rakyat Fir'aun yang senang menyelam di sungai. Ketika mereka menemukan peti saat menyelam seketika mereka berseru bahwa ini merupakan hadiah dari langit untuk Tuhannya yaitu Fir'aun.

Dibawalah peti yang berisi bayi Mūsā ke Fir'aun. Ketika tahu bahwa peti tersebut berisikan seorang bayi laki-laki Fir'aun berasumsi bahwasannya bayi yang ia temukan akan menjadi musuhnya. Saat ia berencana membunuh bayi tersebut, istrinya Asiah melarangnya dan mengungkapkan ingin mengadopsinya yang tertuang pada ayat 9.²²

Yukabad terkejut dan terguncang saat mengetahui bahwa bayinya ada dalam pengasuhan keluarga Fir'aun. Ia hampir saja membuka tabir rahasia bahwasannya sang bayi adalah putra kandungnya. Namun Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* meneguhkan hati Yukabad dan menjadikannya orang beriman kepada-Nya.

Pada ayat selanjutnya Yukabad memerintah putrinya Maryam untuk mengikuti dan mengawasi bayi Mūsā. Al-Rāzy menjelaskan bahwa perintah Yukabad kepada Maryam untuk mengikuti adiknya dimulai pada saat Yukabad mengalirkan bayi Mūsā ke sungai. Ia juga diperintah untuk mengawasi Mūsā saat ada pada pengasuhan keluarga Fir'aun.

²¹ Al-Zamakhsharī, *Tafsīr Al-Kashshāf* (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Arabī, 1407 H), 393.

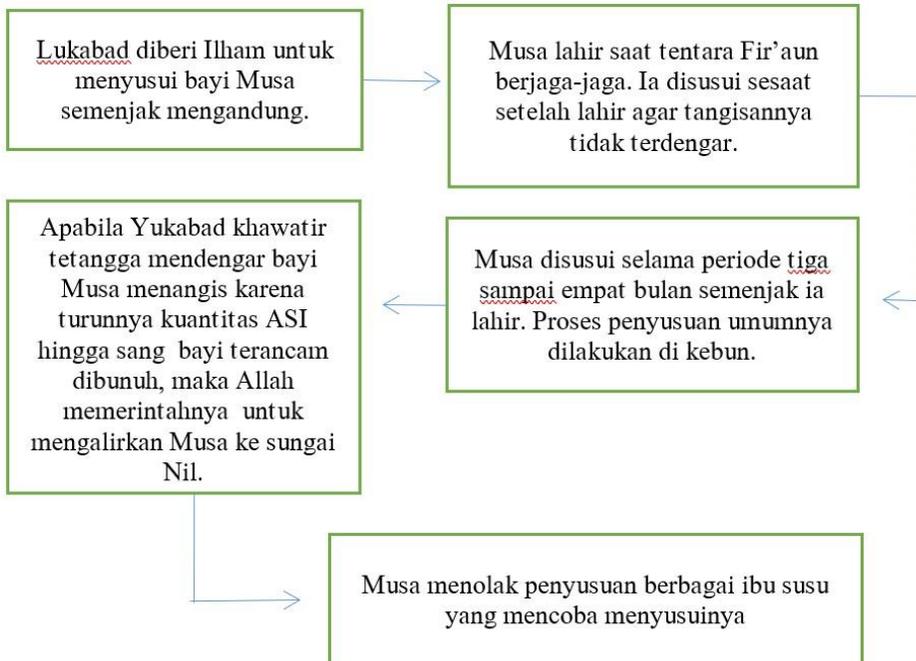
²² Mujāhid bin Jabīr al-Qurashī al-Makhzumī, *Tafsīr Mujāhid* (Kairo: Dār Al-Fikrī Al-Islāmī Al-Ḥadīthah, 1989), 522.

Pada saat keluarga Fir'aun mencoba memanggil berbagai Ibu susu untuk menyusui bayi Mūsā, bayi Mūsā melakukan penolakan. Hal ini tertuang pada ayat 12 surat Al-Qaṣaṣ:

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

“Dan Kami cegah Mūsā dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusunya sebelum itu, maka berkatalah kakak perempuan Mūsā: “Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?””

Berbagai mufassir berpendapat bahwa gambaran dari pencegahan Allah terhadap perempuan-perempuan yang hendak menyusunya adalah melalui penolakan bayi Mūsā terhadap payudara para ibu susu tersebut. Pendapat ini disepakati oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī, Jalāluddīn al-Maḥallī, al-Zamakhsharī dan Ibn Kathīr.



Tabel I. Kronologi Proses Laktasi Nabi Mūsā As.

Al-Rāzī memiliki pendapat lain mengenai visualisasi Allah Swt. dalam pencegahan Ibu susu menyusui bayi Mūsā. Bayi Mūsā menolak penyusuan dari berbagai ibu susu ditengarai karena tidak menyukai rasa ASI yang dihasilkan mereka. Ia menambahkan bahwasannya hal ini disebabkan bayi Mūsā telah terbiasa menyusui pada ibu kandungnya selama tiga bulan dan

mengenal betul rasa dan baunya.²³ Jalaluddin Al-Suyūṭy dan Jalaludin Al-Maḥally mengatakan ketika bayi Mūsā melakukan penolakan saat disusui berbagai ibu susu, Maryam berkata kepada keluarga Fir'aun apakah mereka mau ditunjukki keluarga yang sanggup mengasuh dan menyusui bayi Mūsā. Fir'aun mengikuti saran Maryam dan bayi Mūsā ternyata mau menyusui kepada Yukabad.

Ketika bayi Mūsā mau menyusui kepada Yukabad, Maryam mengatakan kepada Fir'aun dan keluarganya bahwa sang Ibu merupakan perempuan yang harum wangi tubuhnya dan ASI-nya berkualitas. Hal ini menyebabkan Yukabad diperbolehkan menyusui bayi Mūsā di rumahnya sendiri. Inilah bentuk cara Allah Swt. mengembalikan Mūsā kepada Ibu kandungnya, Yukabad.²⁴

***Breast Rejection* dalam Prosesi Laktasi Mūsā As.**

Melalui penjabaran kronologi ayat prosesi penyusuan bayi Mūsā As. di atas apabila dilihat dari perspektif manajemen laktasi lahir menjadi beberapa poin analisis.

Pada poin pertama proses penyusuan bayi Mūsā dilakukan dari semenjak lahir sampai pada usia tiga bulan berada pada masa penyusuan ASI eksklusif. Usia tiga sampai empat bulan ikatan (*bonding*) antara bayi dan ibu telah terbentuk melalui proses menyusui. Pada usia ini bayi Mūsā telah mengenal suara ibunya dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa *cooing*.²⁵

Aktivitas kontak mata secara intens pada saat menyusui menumbuhkan kelekatan psikologis lebih dalam. Kemampuan visual bayi Mūsā pada usia ini semakin jelas dan tidak sekabur pandangan bayi pada bulan-bulan sebelumnya. Refleks *rooting* telah hilang pada bayi usia ini karena pada umumnya ia telah mendapat presisi menyusui dengan baik. Bayi Mūsā juga sudah dapat mengenal baik bentuk payudara, areolla dan puting ibu. Bahkan bayi sudah dapat menentukan payudara favoritnya untuk menyusui.

Sesuai teori Jullie A. Manella bayi Mūsā juga telah mengenal aroma tubuh ibunya dengan baik. Dari keterangan al-Suyūṭī dan al-Maḥallī dipertegas bahwa Lukabad diterangkan putrinya Maryam sebagai perempuan yang memiliki aroma tubuh yang harum.

Poin kedua, intensitas menyusui pada usia 3 bulan terhitung tiap 2 sampai 4 jam sekali. Dari teori *attachment* Bowlby bayi Mūsā telah mencapai fase *indiscriminate attachment*.

²³ Fakhrudḍīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥya Turāth Al-‘Arabī, 1999), 581.

²⁴ Jalāludḍīn al-Ṣuyūṭī, Jalāludḍīn Al-Maḥallī, *Tafsīr Jalālayn* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 508), 508.

²⁵ Bahasa bayi mulai usia 2 bulan.

Bayi Mūsā telah dapat membedakan pengasuh utamanya yaitu Lukabad sang ibu dibandingkan orang lain. Bayi Mūsā juga telah dapat menunjukkan preferensinya terhadap pengasuh pertama maupun pengasuh keduanya. Hal ini didasari kepercayaan bayi Mūsā karena sang ibu terbiasa merespon berbagai kebutuhannya baik itu kebutuhan menyusui, kenyamanan maupun pelukan.

Poin ketiga, Yukabad melakukan rutinitas menyusui di kebun agar tangisan Mūsā tidak terdengar oleh tetangganya. Hal ini justru membangun *bonding* yang kuat antara dirinya dan bayi Mūsā. Proses laktasi di tempat sepi dianjurkan dalam ilmu laktasi karena menghindari berbagai distraksi. Hal ini juga menjadi tata laksana relaktasi pada ibu dan bayi yang mengalami kendala-kendala penyusuan.

Poin keempat, penolakan bayi Mūsā terhadap penyusuan (*breast rejection*) ibu-ibu susu lain menurut terminologi Osuorah dapat dikategorikan sebagai *nursing strike*. Namun menurut definisi Anna Burbidge perilaku bayi Mūsā tidak termasuk *nursing strike*. Dalam lingkup yang lebih integral dengan menggunakan teori Bowlby perilaku bayi Mūsā ini justru disebabkan karena ia telah mencapai fase *indiscriminate attachment*.

Allah memerintahkan Lukabad untuk mengalirkan bayi Mūsā ke sungai setelah ia susui terlebih dahulu. Tidak langsung sesaat setelah bayi Mūsā lahir. Bahkan perintah menyusui bayi Mūsā telah Allah ilhamkan semenjak ia ada dalam kandungan.

Dari kronologi prosesi laktasi bayi Mūsā As. beserta analisisnya menurut perspektif ilmu laktasi dapat difahami bahwa keberhasilan menyusui ditentukan dari banyak aspek, salah satunya aspek kelekatan (*bonding*). Begitu pula sebaliknya kendala menyusui dapat bersumber dari aspek kelekatan.

Solusi bagi kendala laktasi yang bersumber dari aspek kelekatan dilakukan upaya pembangunan kelekatan dan koneksi psikologis (*re-bonding*) ulang. Yaitu membangun kelekatan kembali bersama bayi melalui proses relaktasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tata laksana relaktasi antara lain melalui prosesi *skin to skin* antara ibu dan bayi di samping perbaikan perlekatan menyusui.

SIMPULAN

Kronologi *breast rejection* pada prosesi laktasi Mūsā As. dimulai dari Lukabad diberi ilham oleh Allah untuk menyusui Mūsā semenjak ia mengandung. Bayi Mūsā disusui sesaat setelah lahir agar tangisannya tidak terdengar oleh tentara Fir'aun. Mūsā disusui selama periode tiga sampai empat bulan semenjak ia lahir. Rutinitas proses penyusuan umumnya dilakukan di kebun yang sunyi. Apabila Yukabad khawatir tetangga mendengar bayi Mūsā menangis karena turunnya kuantitas ASI hingga sang

bayi terancam dibunuh, maka Allah memerintahnya untuk mengalirkan Mūsā ke sungai Nil. Setelah ia diadopsi oleh keluarga Fir'aun, bayi Mūsā menolak penyusuan dari ibu susu mana pun.

Penolakan bayi Mūsā terhadap penyusuan (*breast rejection*) ibu-ibu susu lain tidak termasuk *nursing strike*. Sesuai teori *Early Flavour Experience* Bayi Mūsā juga telah mengenali sang Ibu dari aspek aroma tubuh.

Dalam lingkup yang lebih integral dengan menggunakan teori Bowlby perilaku penolakan bayi Mūsā ini justru disebabkan karena ia telah mengenal ibunya, kelekatan karena sebab penyusuan terbangun dan ia telah mencapai fase *indiscriminate attachment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Asmita. dkk. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI pada Bayi Neonatal di RSIA Pertiwi Makassar." *Jurnal Media Gizi Pangan*, Vol. 25 (2018):
- Anggita, Albi dan Jihan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Asnawati, et al. *Pemberian ASI Pada Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam:
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/429>, diakses tanggal 2 Oktober 2021.
- Azzahida, Wida. *Menyusui dan Menyapih dalam Islam*. Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2015.
- Bowlby, J. "Attachment and Loss: Retrospect and Prospect". *American Journal of Orthopsychiatry*, 1982.
- Brown, Amy. Wendy Jones. *A Guide to Supporting Breastfeeding for Medical Profession*. t.t: t.p, 2019.
- Bucaille, Maurice. *Mummies of the Pharaohs: Modern Medical Investigations*. New York: St. Martin's Press. Inc, 1990.
- Di Chidiebere, Ousorah, et al, "Early Cessation of Breastfeeding: A Neglected Nutritional Challenge Among Infants." *International Journal of Clinical Nutrition III*, no.01 (2015):
- Ḥazm, Ibn. *Al-Faṣlu fī al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Niḥal*. Kairo: Maktabah Khaniji, t.th.
- Indriyani, Fitri. "Gambaran Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarharjo Brebes." Skripsi, Universitas Diponegoro, 2008.
- Ismail, Hidayatullah. "Syari'at Menyusui dalam Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan I*, vol. 3 (Juni, 2018):
- Jawzī, Ibn. *Zād Al-Masīr fī Ilmi Al-Tafsīr*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Arabī, 1422 H.
- Kathīr, Ibn. *Qaṣāṣ Al-Anbiyā'*. Kairo: Maktabah Al-Ta'fīf, 1968.

- Kadir, Nurhira Abdul. "Menelusuri Akar Masalah Rendahnya Presentase Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia." *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. XV (2014):
- Khoiriyah, Ansik dan Ravita Prihatini. "Hubungan antara Paritas dan Keterampilan Menyusui yang Benar pada Ibu Nifas." *Jurnal Midpro* 6, No. 2 (2014):
- Liu, Jianghong et al. "Breastfeeding and Active Bonding Protects Against Children's Internalizing Behaviour Problems." *Nutrients* (2014):
- Makin, Jennifer W. dan Richard H. Porter. "Attractiveness of Lactating Females' Breast Odors to Neonates. Child Development." *JSTOR* 60, No. 4 (1989): 803–810.
- Al-Makhzumī, Mujāhid bin Jābir al-Qurashī. *Tafsīr Mujāhid*. Kairo. Dār al-Fikr Al-Islāmī Al-Ḥadīthah, 1989.
- Manella, Jullie A, et al. "Early Flavour Experience: Research Update." *Nutrition Reviews*, 1998.
- Al-Marāghī. *Tafsīr Al-Marāghī*. Kairo: Shirkah wa Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī Al-Halbī wa Awlāduh, 1946.
- Al-Marūdī. *Tafsīr Al-Marūdī*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.th.
- Newman, J dan B. Wilmott. "Breast rejection: A little-appreciated Cause of Lactation Failure." *Canadian Family Physician* 36, (1990):
- Neyyeri, Fatimeh, et al. "Frequency of 'Nursing Strike' among 6 Months Infants at East Tehran Health Centre and Contributing Factors." *Journal of Family and Reproductive Health* 9, No.3 (2015):
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1964.
- Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Al-Rāzī. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā Turāth Al-'Arabī, 1999.
- Al-Samarqandī. *Baḥr al-'Ulūm*. t.tp: t.t, t.th.
- Al-Şuyūṭī, Jalāluddīn dan Jalāluddīn al-Maḥallī. *Tafsīr Jalālayn*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*. Kairo: Mu'assasah Al-Risālah, 2000.
- Wahyudi, Marul Isoni Nur. "Konsep Radha'ah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Menyusui Bayi dalam Perspektif Mufassir dan Sains)." *Jurnal Qof* I, vol. 2 (Juni, 2017):
- Widiasih, Restuning. *Masalah-Masalah dalam Menyusui*. Bandung: Universitas Padjajaran, 2018.
- Wiessinger, Dianne et al. *The Womanly Art of Breastfeeding*. La Leche League International. New York: Balantine Books, 2010.
- Al-Zamakhsharī. *Tafsīr Al-Kashshāf*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-'Arabī, 1407.